

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Program Studi Keperawatan Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta merupakan bagian dari Fakultas Kesehatan (FKES). Program studi keperawatan berdiri sejak 15 Juni 2006 silam, program studi keperawatan didukung dengan pendidik yang berkualitas, kurikulum terbaru, dan juga terakreditasi oleh Lembaga Akreditasi Mandiri Pendidikan Tinggi Kesehatan Indonesia (LAMPTkes) dengan akreditasi B dan ditetapkan sejak tahun 2018.

Program Kesehatan Keperawatan Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta memiliki Visi “Menjadi Program Studi yang menghasilkan Ners yang unggul dalam pelayanan kesehatan primer dan memiliki nilai kejuangan Jendral Achmad Yani Yogyakarta yang mampu bersaing di tingkat ASEAN tahun 2041”. Adapun misinya adalah sebagai berikut :

- a. Menyelenggarakan pendidikan keperawatan (ners) berkualitas yang mampu menghasilkan ners professional dan unggul dalam pelayanan kesehatan primer serta menjunjung nilai-nilai kejuangan Jenderal Achmad Yani.
- b. Menyelenggarakan dan mengembangkan penelitian keperawatan dengan keunggulan bidang pelayanan kesehatan primer sehingga dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan dan pelayanan keperawatan kepada masyarakat.
- c. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dengan meningkatkan peran institusi dan peran masyarakat serta mengembangkan sistem pelayanan keperawatan professional terpadu di masyarakat khususnya pelayanan kesehatan primer.
- d. Meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan dalam mewujudkan keunggulan pelayanan kesehatan primer yang mampu bersaing dan loyal terhadap institusinya.

- e. Menyediakan fasilitas-fasilitas untuk mendukung kegiatan tridharma perguruan tinggi dalam rangka mewujudkan keunggulan di bidang pelayanan kesehatan primer.
- f. Menyelenggarakan kerjasama dengan institusi lain dalam upaya optimalisasi tridharma perguruan tinggi dan pemberdayaan lulusan.

Program studi keperawatan memiliki berbagai fasilitas untuk menunjang dan mendukung dalam sistem perkuliahan, seperti, memiliki ruangan yang *full AC* dari mulai ruang kuliah, ruang laboratorium (Skill lab), ruangan tutorial, ruangan komputer dan perpustakaan, selain itu dilengkapi juga dengan adanya internet (WiFi) di berbagai tempat, yang dapat diakses oleh setiap mahasiswa.

Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta menerapkan kurikulum Keperawatan 2018. Kurikulum ini disusun berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Kurikulum Inti Pendidikan Ners Indonesia 2015 dari AIPNI. Kurikulum ini juga mengakomodasi nilai atau muatan visi misi Prodi. Pelaksanaan Kurikulum Keperawatan 2018 dilakukan dengan pendekatan *student-centered learning/ SCL* (pembelajaran berpusat pada mahasiswa), yang menuntut mahasiswa untuk menjadi subjek yang aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Selain itu, sistem SCL ini diharapkan mampu untuk meningkatkan cara belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*), sehingga hal ini dapat memungkinkan mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai selama proses pembelajaran yang nantinya dapat digunakan sebagai persiapan untuk kehidupan sosial. Prodi ini dalam pendidikannya menggunakan metode *Problem based learning*, kuliah, tutorial, *skill lab*, *role play*. Metode evaluasi yang digunakan meliputi ujian CBT dan OSCE. Ujian CBT dilakukan di laboratorium CBT dan ujian OSCE dilakukan di laboratorium Keperawatan. Institut Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta didirikan seperti rumah sakit mini yang dibagi menjadi beberapa unit seperti perawatan dasar, perawatan gawat darurat, maternitas, psikiatri, dan keperawatan komunitas. Dengan hal tersebut harapannya para mahasiswa dapat membiasakan diri dengan suasana perawatan di rumah sakit secara langsung

2. Deskripsi Karakteristik Mahasiswa Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi: Jenis kelamin, usia, status pekerjaan, status pernikahan, status kepemilikan anak, status perkuliahan, tingkat semester. Karakteristik responden tersebut dapat dilihat pada table 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Penelitian (N=96)

Karakteristik Responden		Frekuensi(f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	17	17,70
	perempuan	79	82,30
Usia	Min	18	5,2
	Mean	19	25
	Max	23	2,1
Satus Pekerjaan	Bekerja	-	-
	Tidak Bekerja	96	100
Status Pernikahan	Sudah menikah	-	-
	Belum menikah	96	100
Satatus Kepemilikan Anak	Sudah memiliki anak	-	-
	Belum memiliki anak	96	100
Status Perkuliahan	Mengulang	-	-
	Tidak mengulang	96	100
Tingkat Semester	Semester II	27	28,10
	Semester IV	24	25,00
	Semester VI	17	17,70
	Semester VIII	28	29,20
Jumlah SKS tiap semester	Semester II	19	100
	Semester IV	21	100
	Semester VI	19	100
	Semester VIII	6	100
Total		96	100

Berdasarkan dari tabel 4.1 hasil dari karakteristik responden yang berjumlah 96 responden, sebagian besar responden adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 82,30% dan berusia paling banyak adalah 19 tahun 25%. Ditinjau dari status pekerjaan, status pernikahan, dan status kepemilikan anak seluruh responden belum memiliki pekerjaan, belum menikah dan belum memiliki anak (100%). Dilihat dari status perkuliahan menunjukkan bahwa semua responden berada pada

semester yang semestinya atau tidak mengulang (100%). Ditinjau dari tingkat semester penelitian ini melibatkan 96 responden yang tersebar secara merata di setiap tingkatan semester. Sedangkan ditinjau dari jumlah SKS per tingkatan semester, seluruh responden (100%) mengambil jumlah SKS yang sama pada setiap tingkatan semester.

3. Persepsi Pembelajaran Daring pada Mahasiswa Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Persepsi pembelajaran daring dikategorikan menjadi dua persepsi yaitu, persepsi positif dan persepsi negatif. Adapun tabel nya sebagai berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Persepsi Pembelajaran Daring (N=96)

Persepsi Pembelajaran Daring	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Persepsi Negatif	58	60,4
Persepsi Positif	38	39,6
Total	96	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa mayoritas responden yang memiliki persepsi negatif terhadap pembelajaran dalam jaringan yaitu sebanyak 58 (60,4%).

Tabel 4.3 Gambaran Persepsi Pembelajaran Daring Berdasarkan Pernyataan yang memiliki rata-rata jawaban negatif dengan persentase terbanyak

No Item	Item Pernyataan	Sangat Tidak Setuju (%)	Tidak setuju (%)	Biasa Saja (%)	Setuju (%)	Sangat Setuju (%)	Total (%)	Mean
2	Pelaksanaan perkuliahan daring tepat waktu dan sesuai dengan jadwal	9,4	33,3	33,3	22,9	1,0	100	2,72
3	Perkuliahan secara daring menambah pemahaman teori dan keterampilan	5,2	28,1	39,6	22,9	4,2	100	2,93
10	Tingkat pemahaman Anda secara umum terhadap mata kuliah yang disajikan secara daring	3,1	38,5	46,9	2,1	9,4	100	2,76
13	Saya memiliki perangkat/peralatan untuk melakukan praktikum di rumah sesuai dengan petunjuk	13,5	25,0	27,1	28,1	6,3	100	2,89

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat dari rerata jawaban yang terdapat pada kuesioner, dari 13 item pernyataan terdapat 4 item yang memiliki jawaban negatif dengan persentase terbanyak, meliputi: ketepatan waktu dalam pembelajaran daring, responden memilih jawaban paling banyak pada jawaban negatif yaitu sebanyak (33,3%). Pada item pernyataan pemahaman dan ketrampilan saat proses pembelajaran daring, responden lebih banyak memilih jawaban negatif sebanyak (28,1%). Pada item pernyataan tingkat pemahaman secara umum terhadap mata kuliah yang disajikan secara daring, responden memilih jawaban negatif sebanyak (38,5%). Pada item pernyataan memiliki perangkat/peralatan untuk melakukan praktikum di rumah, responden lebih banyak memilih jawaban negatif sebanyak 24 responden (25%).

4. Tabulasi Silang Persepsi Pembelajaran Daring Dengan Karakteristik Responden

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Persepsi Pembelajaran Daring Di Unjani Yogyakarta (N=96)

Karakteristik Responden	Persepsi Pembelajaran Daring					
	Persepsi Negatif		Persepsi Positif		Total	
	f	(%)	f	%	f	%
Jenis Kelamin						
Laki-laki	12	70,6	5	29,4	17	100
Perempuan	46	58,2	33	41,8	79	100
Total	58	60,4	38	39,6	96	100
Tingkat Semester						
Semester II	13	48,1	14	51,9	27	100
Semester IV	13	54,1	11	45,9	24	100
Semester VI	12	70,6	5	29,4	17	100
Semester VIII	20	71,4	8	28,6	28	100
Total	58	60,4	38	39,6	96	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat di lihat bahwa mayoritas responden yang berjenis kelamin laki-laki (70,6%) maupun perempuan (58,2%) memiliki persepsi negatif terhadap pembelajaran daring. Dilihat dari tingkatan semester, persepsi negatif paling banyak terjadi pada mahasiswa semester VIII (71,4%). Sedangkan sebagian mahasiswa semester II memiliki persepsi yang positif terhadap pembelajaran daring (51,9%).

5. *Academic Burnout* pada Mahasiswa Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Academic Burnout dikategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu, *burnout* tinggi, sedang dan rendah. Frekuensi dan persentase dari *academic burnout* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi dan Persentase *Academic Burnout*

Tingkat <i>Academic Burnout</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<i>Burnout</i> Tinggi	43	44,8
<i>Burnout</i> Sedang	23	24
<i>Burnout</i> Rendah	30	31,2
Total	96	100

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *academic burnout* pada level tinggi yaitu sebanyak 43 (44,8%).

Tabel 4.6 Gambaran *Academic Burnout* Berdasarkan Pernyataan yang menunjukkan rata-rata jawaban responden mengalami *academic burnout* pada level tinggi

No Item	Item Pernyataan	Tidak Pernah (%)	Jarang (%)	Kadang-Kadang (%)	Sering (%)	Sering Sekali (%)	Selalu (%)	Total (%)	Mean
1	Saya merasa tertekan secara emosional oleh perkuliahan yang saya jalani	7,3	15,6	33,3	35,4	4,2	4,2	100	3,77
2	Saya merasa sangat kelelahan pada akhir perkuliahan	7,3	24,0	32,3	30,2	5,2	1,0	100	3,05
3	Saya merasa lelah ketika bangun di pagi hari dan harus menjalani hari di kampus	9,4	22,9	22,9	26,0	12,5	6,3	100	3,28
5	Saya merasa sangat kelelahan akibat perkuliahan yang saya jalani	12,5	14,6	32,3	20,8	12,5	7,3	100	3,28

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat dari rerata jawaban yang terdapat pada kuesioner, dari 15 item pernyataan terdapat 4 item pernyataan yang menunjukkan jawaban mahasiswa mengalami *academic burnout* tinggi, meliputi: saya merasa tertekan secara emosional oleh perkuliahan yang saya jalani, rerata jawaban menunjukkan presentase *academic burnout* yang tinggi sebanyak (35,5%). Pada item pernyataan saya merasa sangat kelelahan pada akhir perkuliahan, rerata jawaban menunjukkan presentase *academic burnout* yang tinggi sebanyak (30,2%). Pada item pernyataan saya merasa lelah ketika bangun di pagi hari dan harus menjalani hari di kampus, rerata jawaban menunjukkan presentase *academic burnout* yang tinggi sebanyak (26,0%). Pada item pernyataan saya merasa sangat kelelahan akibat perkuliahan yang saya jalani, rerata jawaban menunjukkan presentase *academic burnout* yang tinggi sebanyak 34 responden (20,8%).

6. Tabulasi Silang *Academic Burnout* Dengan Karakteristik Responden

Tabel 4.7 Tabulasi Silang *Academic Burnout* di Unjani Yogyakarta berdasarkan jenis kelamin dan tingkat semester (N=96)

Karakteristik Responden	Tingkat <i>Academic Burnout</i>						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
Jenis Kelamin								
Laki-laki	8	47,1	3	17,7	6	35,2	17	100
Perempuan	35	44,3	20	25,3	24	30,4	79	100
Total	43	44,8	23	24,0	30	31,2	96	100
Tingkat Semester								
Semester II	10	37	4	14,9	13	48,1	27	100
Semester IV	10	41,7	8	33,3	6	25,0	24	100
Semester VI	8	47,1	3	17,7	6	35,2	17	100
Semester VIII	15	53,6	8	28,6	5	17,8	28	100
Total	43	44,8	23	24,0	30	31,2	96	100

Dari hasil tabel 4.7 dapat diketahui bahwa tingkat *academic burnout* level tinggi lebih banyak terjadi pada laki-laki (47,1%) dibandingkan dengan perempuan (44,3%). Sedangkan ditinjau dari tingkatan tiap semester mahasiswa yang memiliki *burnout* tinggi adalah mahasiswa semester VIII (53,6%). Sedangkan semester II memiliki *academic burnout* rendah (48,1%).

7. Analisis Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Keperawatan Tentang Pembelajaran Daring Dengan *Academic Burnout* Di Unjani Yogyakarta Pada Era Pandemi

Tabel 4.8 Tabulasi silang dan uji korelasi gamma Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Keperawatan Tentang Pembelajaran Daring Dengan *Academic Burnout* di Unjani Yogyakarta Pada Era Pandemi

Tingkat <i>Burnout</i>	Persepsi Pembelajaran Daring						<i>Gamma</i>	
	Negatif		Positif		Total			
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	<i>r</i>	<i>Value</i>
Tinggi	40	41,7	3	3,1	43	44,8	0,867	0,000
Sedang	12	12,5	11	11,5	23	24		
Rendah	6	6,3	24	25	30	31,3		
Total	58	60,4	38	39,6	96	100		

Dari hasil tabel 4.8 dapat dilihat bahwa mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran daring cenderung memiliki burnout yang rendah 31,3%, sedangkan mahasiswa yang memiliki persepsi negatif terhadap pembelajaran daring cenderung memiliki tingkat burnout yang tinggi yaitu sebesar 44,8%. Berdasarkan uji statistik *gamma* di dapatkan hasil *p - value* 0,000 ($<0,05$) yang artinya terdapat korelasi yang bermakna antara persepsi pembelajaran daring dengan *academic burnout* pada mahasiswa keperawatan di Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta. Nilai korelasi *gamma* di dapatkan hasil $r = 0,867$ hasil tersebut menunjukkan korelasi yang positif dengan korelasi yang sangat kuat. Artinya semakin negatif persepsi terhadap pembelajaran daring, maka akan semakin tinggi tingkat *academic burnout* yang di alami oleh mahasiswa.

B. Pembahasan

1. Persepsi Pembelajaran Daring

Mahasiswa keperawatan di Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta lebih banyak memiliki persepsi negatif terhadap pembelajaran daring sebanyak 58 responden (60,4%). Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa mayoritas pada penelitian ini memiliki persepsi yang negatif pada aspek ketepatan waktu dalam pembelajaran daring, aspek pemahaman dan ketrampilan saat proses pembelajaran

daring, aspek pemahaman umum terhadap materi saat pembelajaran daring, dan aspek sarana prasarana melakukan praktikum di rumah. Sehubungan konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyawati & Gunarto, 2020) menyatakan bahwa mayoritas responden mengalami persepsi negatif lebih banyak dibandingkan dengan persepsi yang positif terhadap pembelajaran daring, hal ini dibuktikan dalam penelitiannya bahwa banyak mahasiswa yang mengalami hambatan dari berbagai aspek, seperti aspek beban tugas yang banyak, aspek tenggat waktu pengumpulan yang singkat, aspek terhambat karena masalah jaringan, dan aspek pemahaman materi yang sulit dipahami. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan indikator yang menyebabkan responden memiliki persepsi negatif terhadap pembelajaran daring.

Berdasarkan tabel tabulasi silang 4.4 diketahui bahwa mayoritas responden laki-laki maupun perempuan memiliki persepsi negatif terhadap pembelajaran daring. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Efendi & Wulantina, 2021) menunjukkan hasil bahwa mahasiswa laki-laki dan perempuan yang menjalankan pembelajaran daring memiliki efek yang sama pada ranah kognitif tiap mahasiswa. Dilihat dari tingkatan semester persepsi negatif terjadi paling banyak pada mahasiswa semester VIII. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Khoirunnisa *et al.*, 2021) pembelajaran daring akibat pandemi ini menimbulkan kurang kondusifnya pembelajaran, khususnya mahasiswa tingkat akhir yang membutuhkan interaksi positif dengan sesama mahasiswa tingkat akhir, selain itu adanya pembatasan sosial yang diberlakukan sehingga menimbulkan hambatan, misalnya pada saat mahasiswa tingkat akhir melakukan pengambilan data yang seharusnya dilakukan tatap muka namun harus dilakukan menggunakan media online, menurut peneliti hal tersebutlah yang membuat mahasiswa tingkat akhir merasa lebih banyak mengalami persepsi negatif terhadap pembelajaran daring. Sedangkan semester II mengalami *academic burnout* yang rendah (37%). Menurut penelitian (Wekke, 2018) pada dasarnya persepsi individu dengan individu lainnya dapat jauh berbeda walaupun dalam situasi yang sama. Perbedaan persepsi ini dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti perbedaan kepribadian, perbedaan sikap, dan perbedaan motivasi, selain itu persepsi juga dapat dipengaruhi

oleh proses belajar mengajar, pengalaman, dan juga pengetahuannya. Sedangkan pada semester VIII,

2. **Tingkat *Academic Burnout***

Mahasiswa keperawatan di Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta lebih banyak memiliki tingkat *academic burnout* yang tinggi yaitu sebanyak 43 (44,8%) mahasiswa. Pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa mayoritas pada penelitian ini memiliki *academic burnout* tinggi pada aspek pernyataan tertekan secara emosional oleh perkuliahan yang dijalani, aspek pernyataan merasa sangat kelelahan pada akhir perkuliahan, aspek pernyataan merasa lelah ketika bangun di pagi hari dan harus menjalani hari di kampus, aspek merasa sangat kelelahan akibat perkuliahan yang dijalani. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novianti, 2021) menyatakan dalam penelitiannya bahwa paling banyak yang mengalami *academic burnout* yaitu terletak pada domain kelelahan (*exhaustion*) yaitu pada aspek pernyataan merasa tertekan secara emosional karena perkuliahan yang dijalani, aspek pernyataan merasa sangat kelelahan pada akhir perkuliahan, aspek pernyataan merasa lelah ketika bangun di pagi hari dan harus menjalani hari di kampus, aspek pernyataan masuk kelas merupakan tekanan, aspek pernyataan merasa sangat kelelahan akibat perkuliahan yang dijalani. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat kesamaan empat indikator dan satu perbedaan indikator yang menyebabkan responden memiliki tingkat *academic burnout* yang tinggi terhadap pembelajaran daring.

Dari hasil tabel tabulasi silang 4.7 dapat diketahui bahwa tingkat *burnout* paling tinggi terjadi pada laki laki (47,1%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Christiana, 2020) menyatakan bahwa laki-laki lebih rentan mengalami burnout daripada perempuan. Hal ini karena laki-laki lebih tertutup mengenai perasaanya, sehingga sulit mendapatkan bantuan dari lingkungan dan mudah mengalami keterasingan. Sedangkan yang memiliki *burnout* tinggi adalah mahasiswa semester VIII (53,6%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maslach *et al.*, dalam Arlinkasari & Akmal 2017) menyatakan bahwa individu yang berada pada tingakat pendidikan semakin tinggi maka akan semakin rentan untuk mengalami *burnout*.

3. Analisis Hubungan Pembelajaran Daring dengan *Academic Burnout*

Dari hasil tabel 4.8 dapat di lihat bahwa mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran daring cenderung memiliki burnout yang rendah 31,3%, sedangkan mahasiswa yang memiliki persepsi negatif terhadap pembelajaran daring cenderung memiliki tingkat *burnout* yang tinggi yaitu sebesar 44,8%. Berdasarkan uji statistik *gamma* di dapatkan hasil *p – value* 0.000 ($<0,05$) yang artinya terdapat korelasi yang bermakna antara persepsi pembelajaran daring dengan *academic burnout* pada mahasiswa keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Nilai korelasi *gamma* di dapatkan hasil $r = 0,867$ hasil tersebut menunjukkan korelasi yang positif dengan korelasi yang sangat kuat. Artinya semakin negatif persepsi terhadap pembelajaran daring, maka akan semakin tinggi tingkat *academic burnout* yang di alami oleh mahasiswa.

Menurut (Egam *et al.*, 2021) persepsi merupakan proses dimana individu menerima sebuah sensasi yang nantinya akan diatur dan kemudian di interpretasikan. Menurut psikologi persepsi berkaitan erat bagaimana cara seseorang berhubungan dengan lingkungan, sehingga manusia dan lingkungan saling terhubung dan saling berpengaruh satu sama lain. *Academic burnout* merupakan perasaan stress dan faktor psikologis yang terjadi karena proses pembelajaran, sehingga dapat memunculkan keadaan kelelahan secara emosional, cenderung untuk depersonalisasi dan juga munculnya perasaan prestasi diri yang rendah (Novianti, 2021). Dari temuan penelitian ini banyak mahasiswa yang mengalami persepsi negatif terhadap pembelajaran daring, artinya responden lebih memilih untuk melakukan pembelajaran tatap muka dari pada pembelajaran daring, hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sagita & Meliyawati, 2021) menyatakan dalam penelitiannya bahwa sebanyak 93,5% mahasiswa memilih untuk belajar secara tatap muka (*offline*).

Menurut penelitian ini responden yang memiliki persepsi negatif terhadap pembelajaran daring hal tersebut dapat menyebabkan tingginya *academic burnout* pada responden. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sagita & Meliyawati, 2021) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa tingginya *academic burnout* dapat dipicu karena adanya persepsi negatif terhadap beban tugas yang

berat pada saat pembelajaran daring, selain itu mahasiswa yang memiliki persepsi negatif terhadap pembelajaran daring akan memunculkan stress yang tinggi, hal ini disebabkan karena mahasiswa menganggap pembelajaran daring memiliki berbagai kendala dalam proses nya. Menurut (Cristiana dalam Sagita & Meliyawati, 2021) menyatakan bahwa tidak idealnya pembelajaran daring dapat dipengaruhi oleh tingginya volume tugas yang diberikan sehingga berujung pada kejenuhan (*burnout*) pada mahasiswa. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika mahasiswa memiliki persepsi pembelajaran yang negatif maka akan memunculkan *academic burnout* yang tinggi. Dan sebaliknya jika memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran daring maka *academic bournout* yang dialami cenderung lebih rendah. Hal ini karena ketika mahasiswa mengalami persepsi yang positif terhadap pembelajaran daring maka mahasiswa akan merasa lebih mampu untuk mengatasi berbagai kendala atau hambatan yang terjadi pada saat pembelajaran daring (Sagita & Meliyawati, 2021)

C. Hambatan dan Keterbatasan Penelitian

1. Hambatan Penelitian

Dalam proses penelitian, pastinya ada hambatan yang dialami oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

Karena pengambilan data dilakukan secara online, pada saat pengambilan data waktunya tidak sesuai dengan target peneliti, yang seharusnya 2-3 hari sudah selesai, namun menjadi 5 hari karena memang ada beberapa responden yang sedang pulang kampung terkendala jaringan dan tidak memiliki kuota pada saat penelitian, maka peneliti harus mengulang chat agar responden segera mengisi link kuesioner yang sudah peneliti share.

2. Keterbebasan Penelitian

- a. Penggunaan kuesioner digital menggunakan *google forms* memungkinkan untuk mahasiswa mengisi kuesioner kapanpun dan dimanapun. Tetapi peneliti tidak dapat memantau pengisian kuesioner, sehingga bisa saja hal tersebut dapat menyebabkan bias pada data penelitian
- b. Pada saat pengumpulan sampel, peneliti hanya memperhatikan nomor pokok mahasiswa (npm) tanpa melihat jenis kelamin, sehingga hal tersebut

- c. menimbulkan jumlah responden laki-laki tidak seimbang dengan jumlah responden perempuan.
- d. Pada saat pengambilan data tidak dilakukan *screening* keadaan fisik pada responden, yang mana hal tersebut tentunya akan membuat responden tidak nyaman jika fisiknya sedang dalam keadaan tidak sehat.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN